

BUNGA RAMPAI IV

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

III.A.1a.1

Menunjukkan good governance menjadi cita-cita setiap masyarakat, bangsa dan negara merupakan konsep yang dapat suatu model pelaksanaan kekuasaan tanggungjawab kepada masyarakat

parto pe wisdom : pe
of pe soul of our blessed lady
saint mary where in / under
pat she beheld her god patu
her maker man's nature with
great reverence pat he would
be born of her pat was a
simple creature of his making



UNIVERSITAS TERBUKA
2006

BUNGA RAMPAI IV



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2006

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Universitas Terbuka
Departemen Pendidikan Nasional
Kotak Pos 6666 - Jakarta 10001
Indonesia

Dilarang Mengutip sebagian ataupun seluruh buku
ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit

Edisi Kesatu
Cetakan pertama, Juli 2006

Penyunting Bahasa :
Hascaryo Pramudibyanto
Widyasari

Penata Letak :
Denny Eka Sumantri
Yudith A.Frans

320

MAT MATERI pokok bunga rampai IV/Tim Penulis FISIP-UT
--Cet.1.- Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

...hal.; 21 cm

ISBN : 979-689-955-8

I. sosial politik

I. Tim Penulis FISIP-UT

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas ridho, bimbingan, rachmat dan hidayah Nya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka dapat menerbitkan buku Bunga Rampai IV FISIP-UT.

Buku Bunga Rampai IV FISIP-UT ini merupakan kumpulan karya ilmiah para staf pengajar FISIP-UT yang telah diseminarkan dalam seminar akademik FISIP-UT. Dengan demikian, dari segi kualitas dan sistematika karya ilmiah, telah teruji kebenarannya.

Buah pemikiran yang dituangkan ke dalam karya ilmiah tersebut, merupakan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan ilmu sosial, dan tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi maupun pecinta bidang ilmu sosial. Tulisan-tulisan yang terhimpun di dalam Buku Bunga Rampai IV FISIP-UT ini tidak hanya memuat tulisan yang bersifat teoritis, tetapi juga banyak tulisan-tulisan yang bersifat terapan. Dengan demikian diharapkan para pembaca dapat mengaplikasikan beberapa karya ilmiah tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam organisasi, masyarakat, maupun di dalam lingkungan keluarga sendiri.

Buku Bunga Rampai IV FISIP-UT ini menyajikan 18 artikel, yang terdiri dari 4 bidang politik dan pemerintahan, 3 bidang bahasa dan sastra, 1 bidang hukum, 1 bidang kajian perempuan, 1 bidang psikologi, 4 bidang komunikasi dan teknologi informasi, 1 bidang layanan publik, 1 bidang manajemen dan 1 bidang pendidikan tinggi jarak jauh.

Tersusunnya buku Bunga Rampai IV FISIP-UT ini merupakan hasil kerja tim yang sangat solid, yang anggotanya terdiri dari staf pengajar dan staf administrasi FISIP-UT. Kami melihat, hasil karyanya, semakin hari semakin bagus. Oleh karena itu, kami sangat bangga dengan karyanya, dan terima kasih atas keberhasilan menyusun buku tersebut.

Kehadiran Buku Bunga Rampai IV FISIP-UT ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan profesionalisme pembacanya.

Peribahasa mengatakan, tiada gading yang tak retak. Buku inipun tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan-masukan dari para pembaca sangat kami harapkan, untuk menyempurnakan penerbitan buku selanjutnya..

Selamat membaca, terima kasih.

Juli 2006.
Dekan FISIP-UT



Drs. Zainul Ittihad Amin, M.Si
NIP. 131466578

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. BIDANG POLITIK DAN PEMERINTAHAN	
1. Urgensi Kebijakan Pemerintah Daerah (Kasus Penerbitan Peraturan Daerah) (Ayi Karyana)	1
2. Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung: Upaya Mewujudkan <i>Good Governance</i> . (Enceng)	23
3. Kontroversi Netralitas PNS dalam Pilkada (Enceng)	43
4. Mekanisme Penyusunan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Pemerintah Kabupaten (Milwan)	61
2. BIDANG BAHASA DAN SAstra	
1. Analisa Unsur Intrinsik Drama <i>Arms and The Man</i> karangan George Bernard Shaw (Afriani)	85
2. Menilai Kualitas Produk Terjemahan (Karnedi)	95
3. Tokoh Tragedi dalam Novelet <i>of Mice and Men</i> Karya John Steinbeck (Yudi Efendi)	121
3. BIDANG HUKUM	
1. Sertipikat sebagai Bukti Jaminan Kepastian Hukum (Purwaningdyah Murti Wahyuni)	135
4. BIDANG KAJIAN PEREMPUAN	
1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan: Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka (Irsanti Widuri Asih)	153

5. BIDANG PSIKOLOGI

- ① Peran IQ, EQ, SQ, dalam Pencapaian Sukses dan Cara Pengembangannya (Lilik Aslichati) ✓ 167

6. BIDANG KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

1. Terciptanya *University Archive* di Universitas Terbuka (sebagai sarana layanan pendidikan jarak jauh) (Siti Samsiyah) 183
2. Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Informasi (Siti Samsiyah) 199
3. Kajian Pemanfaatan Media dalam Komunikasi Massa (Yanis Rusli) 217
4. Metode dan Teknik Audit Komunikasi Suatu Tinjauan Teoritis (Yanis Rusli) 235

7. BIDANG LAYANAN PUBLIK

1. Persepsi Pasien tentang Mutu Layanan Kesehatan di Poliklinik Universitas Terbuka (Nur Asiah) 253
2. Upaya-Upaya Mengefektifkan Layanan Kesehatan Publik di Indonesia: Penanganan Departemen Kesehatan RI terhadap Kasus Epidemii Flu Burung (Florentina R. Wulandari) 273

8. BIDANG MANAJEMEN

- ① Upaya Meningkatkan Kinerja BUMD Studi Kasus Provinsi DKI Jakarta (Agus Santosa) 293

9. BIDANG PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH

1. Evaluasi Kesiapan Mahasiswa UPBJJ – UT Kupang dalam Mengikuti Tutorial Elektronik (Widyasari dan Yudith A. Frans) 307

5

. BIDANG PSIKOLOGI

1. Peran IQ, EQ, SQ, dalam Pencapaian Sukses dan Cara Pengembangannya (Lilik Aslichati)

1

PERAN IQ, EQ, SQ DALAM PENCAPAIAN SUKSES DAN CARA PENGEMBANGANNYA

Oleh: Lilik Aslichati

Penyunting: Murni Rachmatini

PENGANTAR

Di antara teori-teori psikologi, konsep inteligensi tidak pernah menempati suatu posisi yang komprehensif, sistematis, dan mantap. Ada 2 hal yang diduga menjadi penyebabnya. *Pertama*, karena hakikat dasar manusia adalah berbeda satu-sama-lain (adanya *individual differences*), sehingga teori-teori yang dibangun tentang manusia (kecerdasannya) - yang umumnya didasarkan pada pengalaman dan studi empirik yang diambil dari sampel yang terbatas, belum tentu menggambarkan konsep kecerdasan yang sesungguhnya ada pada semua orang.

Kedua, karena tes-tes inteligensi biasanya disusun berdasar teori-teori yang sudah dibangun, sementara pada kenyataannya, ada beberapa aspek yang tidak ada dalam teori, sehingga tingkat inteligensi yang diperoleh dari hasil tes tersebut hanya sebatas inteligensi yang sesuai dengan konteks teori itu saja. Jadi, konsep inteligensi memang terus-menerus berkembang.

Sampai saat ini ada beberapa konsep inteligensi atau kecerdasan yang sudah berkembang, antara lain 1) kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence / IQ*), 2) kecerdasan emosional

Menurut para ahli sosiobiologi kejadian pada saat-saat kritis semacam itu menunjukkan keunggulan perasaan bila dibanding dengan rasio atau nalar. Mereka pun menyimpulkan tentang mengapa ahli-ahli evolusi biologi menempatkan emosi sebagai pusat jiwa manusia. Pandangan mengenai kodrat manusia yang mengabaikan kekuatan emosi jelas pandangan yang amat picik. Sebutan *homo sapiens*, atau spesies yang berpikir, merupakan hal yang keliru dalam memahami manusia. Bagaimanapun kecerdasan intelektual tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

b. Ragam Emosi

Pada dasarnya emosi adalah merupakan akar dorongan untuk bertindak. Setiap emosi memainkan peranan yang khas, sebagaimana ditampilkan oleh ciri-ciri biologis mereka. Dengan menggunakan metode-metode baru dalam meneliti tubuh dan otak, para peneliti menemukan lebih banyak detail fisiologi tentang bagaimana masing-masing emosi mempersiapkan tubuh untuk memberikan jenis reaksi yang sangat berbeda. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan bagaimana emosi mendorong reaksi tertentu.

1. Bila darah *amarah* mengalir ke tangan, maka tangan secara mudah bergerak menyambar senjata atau memukul lawan; detak jantung meningkat dan banjir adrenalin membangkitkan energi yang kuat untuk bertindak dahsyat.
2. Bila darah *ketakutan* mengalir ke otot-otot rangka besar, seperti di kaki, maka kaki menjadi mudah diajak mengambil langkah seribu. Bila juga mengalir di wajah, maka wajah menjadi pucat seakan-akan darah tersedot sehingga seakan-akan darah menjadi 'dingin'. Pada waktu bersamaan, mungkin tubuh menjadi beku. Sirkuit-sirkuit syaraf di pusat emosi memicu produksi hormon-hormon yang membuat tubuh waspada, awas, dan siap bertindak dan perhatian tertuju pada ancaman yang dihadapi, agar reaksi yang muncul semakin tepat.

3. *Cinta*, perasaan kasih sayang, dan kepuasan seksual mencakup rangsangan parasimpatetik. Pola parasimpatetik, yang disebut 'respon relaksasi' adalah serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan perasaan tenang dan puas.
4. Naiknya alis mata karena *terkejut* memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebih luas dan cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana tindakan yang terbaik.
5. Di seluruh dunia, ungkapan rasa *jijik* tampaknya sama dan memberi pesan yang sama: terhadap sesuatu yang rasa atau baunya menyengat. Ekspresi rasa jijik, misalnya bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung sedikit berkerut, memperlihatkan usaha primordial, sebagaimana diamati oleh Darwin, untuk menutup lubang hidung atau untuk meludahkan makanan yang ada di mulut.
6. Salah satu fungsi pokok *rasa sedih* adalah membantu menyesuaikan diri dengan peristiwa tertentu seperti kehilangan atau kematian, kekecewaan, kemalingan. Kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Bila kesedihan itu semakin dalam, maka kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh.

Daftar ini tidak memberikan penjelasan terhadap pertanyaan tentang bagaimana mengelompokkan emosi. Misalnya bagaimana dengan perasaan yang campur aduk seperti iri hati, campuran perasaan takut yang juga mengandung perasaan sedih dan takut? Juga bagaimana dengan nilai-nilai klasik seperti harapan dan kepercayaan, keberanian dan mudah memaafkan, kepastian dan ketenangan hati, atau perasaan ragu-ragu, puas diri, lamban, dan sebagainya. Tidak ada jawaban yang jelas, dan sampai saat ini perdebatan tentang penggolongan emosi berjalan terus.

Meskipun demikian, kecenderungan biologis untuk bertindak dibentuk oleh pengalaman hidup dan budaya. Misalnya secara

mengingat betapa dia merasa sangat kecewa karena tetangga-tetangga Yunani-nya makan daging babi, daging yang dianggap najis untuk dimakan dalam keyakinan masyarakat Turki. Kenangan masa kanak-kanak semacam itu memperlihatkan betapa kebencian antarkelompok terus dipelihara selama bertahun-tahun, ketika generasi-generasi yang lebih muda dicekoki dengan prasangka-prasangka yang bersifat memusuhi semacam itu. Secara psikologis, tingginya tingkat loyalitas terhadap suatu etnik dapat menumbuhkan perasaan antipati terhadap etnik lainnya, terutama jika ada riwayat permusuhan antara keduanya.

Kuatnya keyakinan *stereotip* yang mendukung prasangka, sebagian berasal dari kekuatan yang lebih netral di dalam otak yang membuat segala macam *stereotip* menjadi semakin mantap (Gaertner dan Davidio, 1987, dikutip Goleman, 2000). Orang lebih mudah mengingat contoh-contoh yang mendukung *stereotip* dan cenderung meremehkan contoh-contoh yang menentangnya.

Simak ilustrasi berikut:

“Bila dalam suatu pesta terdapat seorang Inggris yang secara emosional menunjukkan sikap yang terbuka dan hangat, yang berlawanan dengan *stereotip* yang menyatakan bahwa orang Inggris dingin dan kaku, maka orang akan mengatakan bahwa orang Inggris tersebut ‘tidak biasanya’ atau bahkan ‘sedang mabuk’.

Melekatnya bias-bias halus ini menjelaskan mengapa – meskipun selama 40 tahun terakhir ini sikap kaum kulit putih Amerika terhadap kaum kulit hitam semakin lama semakin toleran – bentuk-bentuk prasangka yang halus atau tersamar tetap saja bertahan. Orang menyangkal bersikap rasial, namun tindakannya mencerminkan prasangka tersamar. Kalau mereka ditanya, mungkin mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak merasa fanatik, tetapi dalam situasi-situasi ambigu (tidak jelas), mereka masih bertindak dengan pola penuh prasangka, meskipun mereka memberi alasan rasional. Contoh kasus prasangka yang bersifat *stereotip*, dapat kita lihat pada kasus

penanganan korban badai Katrina di kota New Orleans, di mana bantuan dan pertolongan lebih dulu diberikan kepada masyarakat kulit putih sementara masyarakat kulit hitam cenderung ditelantarkan.

Bias yang sudah mendarah daging tidak dapat disingkirkan begitu saja. Yang dapat dilakukan adalah mengubah apa yang mereka lakukan berdasarkan bias tersebut. Caranya antara lain, *ubahlah norma kelompok secara tegas dengan aktif melawan setiap tindakan diskriminatif yang didasarkan pada prasangka yang stereotipik*. Misalnya, dikeluarkan peraturan yang menyatakan bahwa tindakan prasangka dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran yang harus dihukum. Biasanya barangkali tidak dapat dihapuskan, tetapi setidaknya tindakan prasangka dapat dihilangkan, apabila iklimnya diubah. Begitu pula yang seharusnya dilakukan dalam mengatasi masalah prasangka di lingkungan kerja, dan lingkungan sosial lainnya.

f. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi

Saat ini, di seluruh dunia, mayoritas lapangan kerja diisi oleh 'orang-orang pintar' yang produktivitasnya ditandai dengan bertambahnya nilai dalam informasi. Drucker, seorang pakar bisnis, mengatakan bahwa kemahiran pekerja-pekerja semacam itu betul-betul terfokus, dan produktivitas kerjanya tergantung pada upaya mereka yang dikoordinasikan sebagai bagian dari tim organisasi. Kerja tim adalah unit kerja yang utuh, bukan kerja individu-individu. Dalam kerja tim, yang paling berperan bukanlah IQ akademis masing-masing anggota tim, tetapi yang lebih penting adalah 'IQ emosionalnya'. Pekerja yang lebih 'cemerlang' dibanding rata-rata yang lain adalah pekerja yang memiliki 'IQ emosional' yang lebih bagus. Semakin banyak pekerja dalam tim itu yang memiliki IQ emosional tinggi, semakin besar kemungkinan tercapainya keberhasilan kerja tim tersebut.

Selain itu, sesungguhnya masing-masing kita sebagai karyawan atau pekerja pada akhirnya harus bertanggungjawab dan menjadi *chief executive officer (CEO)* dari hidup dan pekerjaan kita sendiri. Sebagai pemimpin, kita dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas

dan keahlian menganalisis dalam bidang keuangan, statistik, alokasi sumberdaya, teknologi, sistem informasi, pemasaran, pengembangan produk, manufakturing, dan sebagainya. Di sisi lain kita juga dituntut untuk piawai dalam menulis, berbicara, mendengarkan, bernegosiasi, berstrategi, dan mempengaruhi orang lain. Dalam kapasitas pribadi, kita juga dituntut untuk mampu menunjukkan hampir semua atribut kepemimpinan seperti jujur, percaya diri, ulet, memiliki komitmen tinggi, peka, penuh empati, memiliki rasa humor yang memadai, berani, tapi sekaligus rendah hati. Kita juga diharapkan bisa menjadi mentor, pembimbing, pelindung, sekaligus juga sahabat. Kesemuanya itu tidak hanya dapat dipenuhi melalui kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi sangat memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi. Bukti neurologis terakhir menunjukkan bahwa *emosi* adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi (Damasio, 1994, dikutip Cooper & Sawaf, 2000, dalam Goleman, 2000)

g. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Ada satu model pengembangan kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Cooper & Sawaf (dalam Goleman, 2000) yang diberi nama *Model Empat Batu Penjuru* yang dapat digunakan untuk *memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teori-teori filosofis ke dalam dunia nyata dan praktis.*

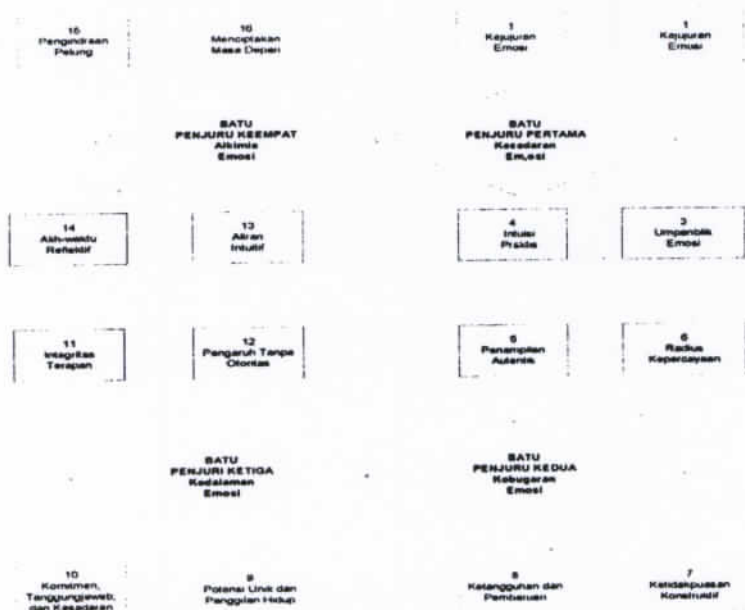
Batu Penjuru Pertama, adalah kesadaran emosi (*emotional literacy*) yang bertujuan untuk membangun tempat kedudukan bagi kepiawaian dan rasa percaya diri melalui kejujuran emosi, energi emosi, intuisi, rasa tanggungjawab, dan koneksi.

Batu Penjuru Kedua, adalah kebugaran emosi (*emotional fitness*) yang bertujuan mempertegas kesejatian, sifat dapat dipercaya, keuletan, memperluas lingkaran kepercayaan, meningkatkan kemampuan mendengarkan, mengelola konflik, dan mengelola kekecewaan dengan cara paling konstruktif.

Batu Penjuru Ketiga, adalah kedalaman emosi (*emotional depth*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara menyetarakan hidup dan kerja Anda dengan potensi serta bakat unik Anda, dan mendukung dengan ketulusan, kesetiaan pada janji dan tanggungjawab, yang pada akhirnya akan memperbesar pengaruh Anda tanpa mengobrol kewenangan.

Batu Penjuru Keempat, adalah alkimia emosi (*emotional alchemy*) tempat anda memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan, dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka terhadap kemungkinan-kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka.

EMPAT BATU PENJURU KECERDASAN EMOSIONAL



3. KECERDASAN SPIRITUAL (*Spiritual Intelligence / SQ*)

Hasil penelitian Goleman yang mematahkan mitos bahwa kecerdasan intelektual adalah satu-satunya kriteria kecerdasan, pada tahun 2000 diperkuat oleh *Danah Zohar*, sarjana fisika dan filsafat di MIT (Massachusetts Institute of Technology) yang memelopori munculnya kecerdasan spiritual atau disingkat SQ (*spiritual quotient*) dalam bukunya *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (2000). Bersama dengan Ian Marshall, Donah Zahar menuliskan dukungannya itu dalam buku *Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (dikutip Bastaman, 2002).

Kecerdasan spiritual adalah suatu ragam konsep kecerdasan yang menyadarkan kita akan makna hidup, yang memungkinkan kita berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan kita. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru. Konsep kecerdasan spiritual ini mengatakan bahwa ada *God Spot* pada otak manusia yang menunjukkan aktivitas yang intensif bila orang tersebut berbicara dan memikirkan hal-hal spiritual.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama dan tidak perlu berkaitan dengan agama formal. Mungkin bagi sementara orang SQ terungkap melalui agama formal yang dianutnya, tetapi beragama tidak selalu menjamin adanya SQ yang tinggi. Dalam kenyataannya, banyak kaum humanis atau atheis yang memiliki SQ tinggi, sementara sebaliknya tidak jarang orang yang aktif atau taat beragama SQnya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wolman, Benjamin B. (ed). 1973. *Handbook of General Psychology*. New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Zahar, Danah dan Marshall, Ian . 2000. *Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*.